

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Personal Hygiene*

2.1.1 *Definisi Personal Hygiene*

Personal hygiene berasal dari bahasa Yunani yaitu: *personal* yang artinya perorangan dan *hygiene* berarti sehat. Kebersihan perorangan adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis (Tarwoto, 2010).

Perawatan diri adalah salah satu kemampuan dasar manusia dalam memenuhi kebutuhannya guna mempertahankan kehidupannya, kesehatan dan kesejahteraan sesuai dengan kondisi kesehatannya (Departemen Kesehatan RI, 2014).

Personal hygiene adalah cara perawatan diri manusia untuk memelihara kesehatan mereka. Pemeliharaan hygiene perorangan diperlukan untuk kenyamanan individu, keamanan, dan kesehatan. Praktek *hygiene* sama dengan meningkatkan kesehatan (Potter, 2012). Seseorang yang sakit biasanya dikarenakan masalah kebersihan yang kurang diperhatikan. Hal ini dikarenakan kita menganggap masalah kebersihan adalah masalah yang biasa saja, padahal jika hal tersebut dibiarkan terus dapat mempengaruhi kesehatan secara umum. Karena itu hendaknya setiap orang selalu berusaha supaya *personal hygiene* dipelihara dan ditingkatkan.

Personal hygiene adalah tindakan pencegahan yang menyangkut tanggung jawab individu untuk meningkatkan kesehatan serta membatasi menyebarnya penyakit menular, terutama yang ditularkan melalui kontak langsung. Seseorang

dikatakan *personal hygiene* nya baik bila yang bersangkutan dapat menjaga kebersihan lingkungan. Seseorang dikatakan *personal hygiene* nya baik bila yang bersangkutan dapat menjaga kebersihan tubuhnya yang meliputi kebersihan kulit, kuku, rambut, mulut dan gigi, pakaian, mata, hidung, telinga, alat kelamin, handuk, serta alat tidur (Badri, 2008).

Personal hygiene santri yang buruk memiliki resiko yang lebih besar tertular skabies dibanding dengan santri dengan *personal hygiene* yang baik. Pemeliharaan kebersihan diri berarti tindakan memelihara kebersihan dan kesehatan diri seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikisnya. Seseorang dikatakan memiliki kebersihan diri baik apabila, orang tersebut dapat menjaga kebersihan tubuhnya yang meliputi kebersihan kulit, tangan dan kuku, dan kebersihan genitalia. Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *personal hygiene* adalah suatu aktivitas untuk menjaga serta merawat tubuh agar tubuh selalu sehat dan bersih serta mampu meningkatkan derajat kesehatan pada tubuh sehingga masalah kesehatan serta dampak negatif dari fisik maupun sosial dapat teratasi dengan baik.

2.1.2 Macam – macam *personal hygiene*

Menurut (Potter, 2012) macam-macam *personal hygiene* adalah sebagai berikut :

1. Kebersihan Kulit

Kulit merupakan organ aktif yang berfungsi sebagai pelindung, sekresi, eksresi, pengaturan temperatur, dan sensasi. Kulit bekerja melindungi dan menginsulasi struktur-struktur dibawahnya dan berfungsi sebagai cadangan kalori. Selama hidup kulit dapat teriris, tergigit, mengalami iritasi, terbakar, atau terinfeksi. Kulit memiliki kapasitas dan daya tahan yang luar biasa untuk pulih. Penyakit kulit dapat disebabkan oleh jamur, virus, kuman, parasit hewani dan lain-lain. Salah satu penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit adalah skabies.

Dalam menjaga perawatan kulit dapat dilakukan dengan melakukan mandi, karena dengan mandi setiap hari dapat menghilangkan kotoran, bau badan, keringat dan membuat rasa nyaman. Mandi sebaliknya dilakukan secara rutin dengan menggunakan sabun. Sabun dan air adalah hal yang penting untuk mempertahankan kebersihan kulit, mandi yang baik adalah:

- 1) Satu sampai dua kali sehari, khususnya di daerah tropis.
- 2) Bagi yang terlibat dalam kegiatan olah raga atau pekerjaan lain yang mengeluarkan banyak keringat dianjurkan untuk segera mandi setelah selesai kegiatan tersebut.
- 3) Gunakan sabun yang lembut.
- 4) Bersihkan anus dan genitalia dengan baik karena pada kondisi tidak bersih, sekresi normal dari anus dan genitalia akan menyebabkan iritasi dan infeksi.
- 5) Bersihkan badan dengan air setelah memakai sabun dan handuk yang tidak sama dengan orang lain.

Mengganti pakaian secara teratur merupakan salah satu cara menjaga kebersihan kulit. Dalam mengganti pakaian minimal dilakukan 1x dalam sehari. Seseorang perlu mengganti pakaian lebih sering apabila dalam beraktivitas banyak berkeringat.

2. Kebersihan tangan dan kuku

Bagi penderita skabies akan sangat mudah penyebaran penyakit ke wilayah tubuh yang lain. Oleh karena itu, butuh perhatian ekstra untuk kebersihan untuk kebersihan tangan dan kuku sebelum dan sesudah aktivitas.

- 1) Cuci tangan sebelum dan sesudah makan, setelah ke kamar mandi dengan menggunakan sabun. Menyabuni dan mencuci harus meliputi area antara jari tangan, kuku, dan punggung tangan.

- 2) Handuk yang digunakan untuk mengeringkan sebaiknya dicuci dan diganti setiap hari.
- 3) Jangan menggaruk atau menyentuh bagian tubuh seperti telinga, hidung, dan lain-lain saat menyiapkan makanan.
- 4) Pelihara kuku agar tetap pendek, jangan memotong kuku terlalu pendek sehingga mengenai kulit.

3. Kebersihan Mulut

Hygiene mulut membantu mempertahankan status kesehatan mulut, gigi, gusi, bibir. Menggosok membersihkan gigi dari partikel-partikel makanan, plak, bakteri, memasase gusi dan dan mengurangi ketidaknyamanan yang dihasilkan dari bau dan rasa yang tidak nyaman. *Hygiene* mulut yang lengkap memberikan rasa sehat dan selanjutnya menstimulasi nafsu makanan.

Perawatan mulut dapat membantu mempertahankan status kesehatan mulut, gusi, dan bibir dengan cara sebagai berikut :

- 1) Menggosok gigi secara benar dan teratur setiap hari untuk membersihkan gigi dari partikel-partikel makanan, plak, dan bakteri.
- 2) Menghindari makanan-makanan yang merusak gigi
- 3) Membiasakan makan buah-buahan yang menyehatkan gigi.
- 4) Memakai sikat gigi sendiri
- 5) Memeriksa gigi secara teratur

4. Kebersihan Rambut

Penampilan dan kesejahteraan seseorang sering kali tergantung dari cara penampilan dan perasaan mengenai rambutnya. Penyakit atau ketidakmampuan mencegah untuk

memelihara perawatan rambut sehari-hari. Rambut akan terlihat kusut dan tidak bershampo adalah cara untuk perawatan rambut.

- 1) Mencuci rambut dengan bahan pembersih dan shampoo paling sedikit 2 kali seminggu secara teratur atau tergantung pada kebutuhan dan keadaan.
 - 2) Rambut disiram dengan air bersih, setelah basah semua (merata), kemudian gosok dengan shampoo dan sebaiknya sambil dilakukan pemijatan pada seluruh kulit kepala sehingga rambut tumbuh sehat dan normal.
 - 3) Bila rambut dirasa masih kurang bersih, gosok kembali menggunakan shampoo, setelah itu dibilas sampai rambut terasa bersih.
 - 4) kemudian rambut dikeringkan dengan handuk bersih dan disisir.
5. Perawatan Mata, Hidung dan Telinga

Membersihkan mata, hidung dan telinga selama mandi. Secara normal tidak ada perawatan khusus yang diperlukan untuk mata karena secara terus-menerus dibersihkan air mata dan kelopak mata dan bulu mata mencegah masuknya partikel asing. Hal yang perlu diperhatikan dalam memelihara kebersihan mata yaitu :

- 1) Membaca ditempat yang terang
- 2) memakan makanan yang bergizi
- 3) Istirahat yang cukup dan teratur
- 4) Memakai peralatan sendiri dan bersih
- 5) memelihara kebersihan lingkungan

Hygiene telinga mempunyai implikasi untuk ketajaman pendengaran bila substansi lilin atau benda asing berkumpul pada kanal telinga luar yang mengganggu konduksi suara. *Hygiene* telinga dengan cara membersihkan telinga secara teratur dan jangan mengorek-

ngorek telinga dengan benda tajam. Hal yang perlu diperhatikan dalam memelihara kebersihan telinga yaitu:

- 1) Membersihkan telinga secara teratur
- 2) Jangan menggorek telinga dengan benda tajam

Hidung memberikan indera penciuman tetapi juga memantau temperatur dan kelembaban udara yang dihirup serta mencegah masuknya partikel asing ke dalam sistem pernafasan. Secara tipikal perawatan *hygiene* hidung adalah sederhana dengan membersihkan hidung secara teratur. Dalam menjaga kebersihan hidung dapat dilakukan dengan menggunakan kapas, sapu tangan atau tisu yang bersih dengan cara mengangkat sekresi hidung secara lembut.

6. Kebersihan Genitalia

Perawatan genitalia merupakan bagian tubuh yang dianggap vital yang tidak terlepas dari peran perawatan, cara perlakuan dari perawatan kelamin adalah dengan membersihkannya ketika mandi berserta area-area disekitarnya menggunakan sabun. Tujuannya adalah untuk mempertahankan status kebersihan, menegah potensi terjadinya infeksi dan kenyamanan dari pasien. Diantara cara untuk menghindari gangguan kesehatan kulit pada genitalia dan area sekitarnya adalah sebagai berikut :

- 1) Cebok dengan mengalirkan air dari arah yang benar, yakni dari depan ke belakang dan bukan sebaliknya.
- 2) Mengenakan celana dalam keadaan kering serta sering mengganti celana dalam. Hal ini dikarenakan pada kulit kelamin yang lembab dan basah, keasaman akan meningkat dan memudahkan pertumbuhan jamur.

2.1.3 Tujuan *Personal Hygiene*

1. Meningkatkan derajat kesehatan seseorang.
2. Memelihara kebersihan diri seseorang.
3. Memperbaiki *personal hygiene* yang kurang.
4. Mencegah penyakit.
5. Menciptakan keindahan.
6. Meningkatkan rasa percaya diri.

2.1.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Personal Hygiene*

1. Praktik sosial

Pada anak-anak yang selalu dimanja dalam kebersihan diri, maka kemungkinan akan terjadi perubahan pola *personal hygiene*.

2. Status sosial-ekonomi

Sumber daya ekonomi seseorang mempengaruhi jenis dan tingkat praktik kebersihan yang dilakukan. Apakah dapat menyediakan bahan-bahan yang penting seperti deodoran, sampo, pasta gigi, dan kosmetik (alat-alat yang membantu dalam memelihara *hygiene* dalam lingkungan rumah).

3. Pengetahuan

Pengetahuan *personal hygiene* sangat penting karena pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesehatan. Oleh karena itu faktor pengetahuan juga mempengaruhi walaupun pengetahuan itu sendiri tidak cukup untuk memotivasi seseorang untuk menerapkan *personal hygiene* dalam dirinya.

4. Kebudayaan

Kepercayaan kebudayaan pasien dan nilai pribadi mempengaruhi perawatan *hygiene*. Orang dari latar kebudayaan yang berbeda mengikuti praktek perawatan diri yang berbeda.

5. Kebiasaan Seseorang

Kebebasan individu untuk memilih waktu untuk perawatan diri, memilih produk yang ingin digunakan, dan memilih bagaimana cara melakukan *hygiene*.

6. Kondisi Fisik

Pada keadaan sakit tertentu kemampuan untuk merawat diri berkurang sehingga perlu bantuan untuk melakukan perawatan diri.

2.2 Skabies

2.2.1 Definisi Penyakit Skabies

Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau (mite) *sarcoptes scabiei* termasuk dalam kelas *Arachnida*. Penyakit skabies sering disebut kutu badan, penyakit ini juga mudah menular dari manusia ke manusia, dari hewan ke manusia, dan sebaliknya (Ahmadi, 2013). Menurut (Sarwiji, 2011) skabies merupakan infeksi kulit yang disebabkan oleh infestasi *sarcoptes scabiei* var, hominis (kutu mite yang membuat gatal) yang memancing reaksi sensitivitas. Skabies muncul diseluruh dunia dan mudah terjangkit oleh kepadatan penduduk tinggi dan kebersihan buruk dan bisa endemik.

Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi dan sensitisasi tungau *Sarcoptes Scabiei* varian *hominis* dan produknya pada tubuh (Djuanda, 2010). Di Indonesia

skabies sering disebut kudis, orang jawa menyebutnya gudik, sedangkan orang sunda menyebutnya budug. Skabies adalah penyakit zoonosis yang menyerang kulit, dapat mengenai semua golongan di seluruh dunia yang disebabkan oleh tungau (kutu atau mite) *Sarcoptes scabiei*.

Penyakit ini banyak dijumpai pada anak dan orang dewasa muda, tetapi dapat mengenai semua golongan umur (Harahap, 2008). Penyakit kulit skabies merupakan penyakit yang mudah menular. Penyakit ini dapat ditularkan secara langsung (kontak kulit dengan kulit) misalnya berjabat tangan, tidur bersama, dan melalui hubungan seksual. Penularan secara tidak langsung (melalui benda) misalnya pakaian, handuk, sprei, bantal, dan selimut (Djuanda, 2010). Penyakit ini mudah menular dan banyak faktor yang membantu penyebarannya antara lain kemiskinan, higiene individu yang jelek dan lingkungan yang tidak sehat.

2.2.2 Etiologi dan Patogenesis

Sarcoptes scabiei termasuk filum *Arthropoda*, kelas *Arachnida*, ordo *Ackarima*, super famili *Sarcoptes*. Pada manusia disebut *Sarcoptes scabiei varhominis*. Secara morfologik merupakan tungau kecil, berbentuk oval, punggungnya cembung dan bagian perutnya rata. Tungau ini transient, berwarna putih kotor, dan tidak bermata. Ukuran yang betina berkisar antara 330-450 mikron x 250-350 mikron, sedangkan yang jantan lebih kecil, yakni 200-240 mikron x 150-200 mikron. Bentuk dewasa mempunyai 4 pasang kaki, 2 pasang kaki didepan sebagai alat untuk melekat dan 2 pasang kaki kedua pada betina berakhir dengan rambut, sedangkan pada yang jantan pasangan kaki ketiga berakhir dengan rambut dan keempat berakhir dengan alat perekat (Djuanda, 2010).

Siklus hidup skabies memiliki beberapa fase yaitu telur, larva, nimfa, dan dewasa. *Sarcoptes scabiei* bertahan hidup dengan membuat lesi berupa terowongan. Tungau betina yang telah dibuahi menggali terowongan dalam stratum korneum, dengan kecepatan 2 – 3 milimeter sehari dan sambil

meletakkan telurnya 2 atau 4 butir sehari sampai mencapai jumlah 40 atau 50 butir. Bentuk betina yang telah dibuahi ini dapat hidup selama satu tahun. Telurnya akan menetas, biasanya dalam waktu 3 – 5 hari, dan menjadi larva yang mempunyai 3 pasang kaki. Larva ini dapat tinggal didalam terowongan tetapi dapat juga keluar. Setelah 2-3 hari larva akan menjadi nimfia yang mempunyai 2 bentuk, jantan dan betina. Seluruh siklus hidupnya mulai dari telur sampai dengan bentuk dewasa memerlukan waktu antara 8-12 hari. *Sarcoptes scabie* betina dapat hidup diluar pada suhu kamar selama lebih kurang 7-14 hari. Yang diserang adalah bagian kulita yang tipis dan lembab, contohnya lipatan kulit pada orang dewasa. Pada bayi, karena seluruh kulitnya masih tipis, maka seluruh badan dapat diserang.

2.2.3 Epidemiologi

Banyak faktor yang menunjang perkembangan penyakit skabies, antara lain: sosial ekonomi yang rendah, hygiene yang buruk, hubungan seksual yang tanpa aturan, kesalahan diagnosis, dan perkembangan dermatografik atau etiologik (Djuanda, 2010). Penularan dapat terjadi, karena:

1. Kontak langsung kulit dengan kulit penderita skabies, seperti menjabat tangan, hubungan seksual, tidur bersama.
2. Kontak tidak langsung (melalui benda), seperti penggunaan perlengkapan tidur bersama dan saling meminjam pakaian, handuk dan alat-alat yang bersifat pribadi lainnya sehingga harus berbagi dengan temannya.

2.2.4 Klasifikasi Penyakit Skabies

Menurut (Sudirman, 2006) skabies dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Skabies pada orang bersih (*Scabies in the clean*)

Tipe ini sering ditemukan bersamaan dengan penyakit menular lain. Ditandai dengan gejala minimal dan sukar ditemukan terowongan. Kutu biasanya menghilang akibat mandi secara teratur.

2. Skabies pada bayi dan anak kecil

Gambaran klinis tidak khas, terowongan sulit ditemukan namun vesikel lebih banyak, dapat mengenai seluruh tubuh, termasuk kepala, leher, telapak tangan, telapak kaki.

3. Skabies noduler (*Nodular Scabies*)

Lesi berupa nodul coklat kemerahan yang gatal pada daerah tertutup. Nodul dapat bertahan beberapa bulan hingga beberapa tahun walaupun telah diberikan obat anti skabies.

4. Skabies *inognito*

Skabies akibat pengobatan dengan menggunakan kortikosteroid topikal atau sistemik. Pemberian obat ini hanya dapat memperbaiki gejala klinik (rasa gatal) tapi penyakitnya tetap ada dan tetap menular.

5. Skabies yang ditularkan oleh hewan (*Animal transmitted scabies*)

Gejala ringan, rasa gatal kurang, tidak timbul terowongan, lesi terutama terdapat pada tempat-tempat kontak, dapat sembuh sendiri bila menjauhi hewan tersebut dan mandi yang bersih.

6. Skabies krustosa (*crustes scabies / scabies keratorik*)

Tipe ini jarang terjadi, namun bila ditemui kasus ini, dan terjadi keterlambatan diagnosis maka kondisi ini akan sangat menular.

7. Skabies terbaring di tempat tidur (*Bed ridden*)

Penderita penyakit kronis dan orang tua yang terpaksa harus terbaring di tempat tidur dapat menderita skabies yang lesinya terbatas.

8. Skabies yang disertai penyakit menular seksual yang lain

Apabila ada skabies di daerah genital perlu dicari kemungkinan penyakit menular seksual yang lain, dimulai dengan pemeriksaan biakan atau gonore dan pemeriksaan serologi untuk sifilis.

9. Skabies dan *Acquired Immodeficiency Syndrome (AIDS)*

Ditemukan skabies atipik dan pneumonia pada seorang penderita.

10. Skabies *dishidrosiform*

Jenis ini di tandai oleh lesi berupa kelompok vesikel dan pustula pada tangan dan kaki yang sering berulang dan selalu sembuh dengan obat antiskabies.

2.2.5 Pengobatan Penyakit Skabies

Penatalaksanaan skabies dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Penatalaksanaan secara umum

- a. Pada pasien dianjurkan untuk menjaga kebersihan dan mandi teratur setiap hari. Semua pakaian, sprei, dan handuk yang telah digunakan harus dicuci secara teratur dan bila perlu direndam dengan air panas. Demikian pula halnya dengan anggota keluarga yang berisiko tinggi untuk tertular, terutama bayi dan anak-anak, juga harus dijaga kebersihannya dan untuk sementara waktu menghindari terjadinya kontak langsung. Secara umum tingkatkan kebersihan lingkungan maupun perorangan dan tingkatkan status gizinya. Beberapa syarat pengobatan yang harus diperhatikan, yaitu:
- b. Harus diberi pengobatan secara serentak.
- c. Sikat untuk menyikat badan. Sesudah mandi, pakaian yang akan dipakai pun harus disetrika.

d. Bantal, kasur, dan selimut harus dibersihkan dan dijemur di bawah sinar matahari selama beberapa jam.

2. Penatalaksanaan Secara Khusus

Dengan menggunakan obat-obatan dalam bentuk topikal, antara lain:

- a. Belerang endap (sulfur presipitatum), dengan kadar 4-20% dalam bentuk salep atau krim. Kekurangannya ialah berbau dan mengotori pakaian dan kadang-kadang menimbulkan iritasi. Dapat dipakai pada bayi berumur kurang dari 2 tahun.
- b. Emulsi benzil-benzoas (20-25%), efektif terhadap semua stadium, diberikan setiap malam selama tiga hari. Obat ini sulit diperoleh, sering memberi iritasi, dan kadang-kadang makin gatal setelah dipakai.
- c. Gama benzena heksa klorida (gameksan) kadarnya 1% dalam krim atau losio, termasuk obat pilihan karena efektif terhadap semua stadium, mudah digunakan, dan jarang memberi iritasi. Pemberiannya cukup sekali, kecuali jika masih ada gejala diulangi seminggu kemudian.
- d. Krotamiton 10% dalam krim atau losio juga merupakan pilihan, mempunyai dua efek sebagai anti skabies dan anti gatal. Harus dijauhkan dari mata, mulut, dan uretra.
- e. Permethrin dengan kadar 5% dalam krim, kurang toksik dibandingkan gameksan, efektivitasnya sama, aplikasi hanya sekali dan dihapus setelah 10 jam. Bila belum sembuh, diulangi setelah seminggu. Tidak dianjurkan pada bayi di bawah umur 12 bulan.

2.2.6 Pencegahan Penyakit Skabies

Pencegahan penyakit skabies dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu:

1. Mandi secara teratur dengan menggunakan sabun.

2. Mencuci pakaian, sprei, sarung bantal, dan selimut secara teratur minimal dua kali dalam seminggu.
3. Menjemur kasur dan bantal minimal 2 minggu sekali.
4. Tidak saling bertukar pakaian dan handuk dengan orang lain.
5. Hindari kontak dengan orang-orang atau kain serta pakaian yang dicurigai terinfeksi tungau skabies.
6. Menjaga kebersihan rumah dan berventilasi cukup. Menjaga kebersihan tubuh sangat penting untuk menjaga infestasi parasit. Sebaiknya mandi dua kali sehari, serta menghindari kontak langsung dengan penderita, mengingat parasit mudah menular pada kulit. Walaupun penyakit ini hanya merupakan penyakit kulit biasa dan tidak membahayakan jiwa, namun penyakit ini sangat mengganggu kehidupan sehari-hari. Bila pengobatan sudah dilakukan secara tuntas, tidak menjamin terbebas dari infeksi ulang, langkah yang dapat diambil adalah sebagai berikut:
 - a. Cuci sisir, sikat rambut, dan perhiasan rambut dengan cara merendam di cairan antiseptik.
 - b. Cuci semua handuk, pakaian, sprei dalam air sabun hangat, dan gunakan setrika panas untuk membunuh semua telurnya, atau dicuci kering.
 - c. Keringkan peci yang bersih, kerudung, dan jaket. Hindari pemakaian, bersama sisir, mukena, atau jilbab.

2.2.7 Faktor-faktor yang berhubungan dengan Penyakit Skabies

Faktor yang berperan dalam penularan penyakit ini adalah *personal hygiene* yang buruk, lingkungan yang tidak saniter, perilaku yang tidak mendukung kesehatan, kepadatan penduduk serta sosial ekonomi yang rendah. Skabies disebabkan antara lain oleh rendahnya faktor sosial

ekonomi, hygiene yang buruk seperti mandi, mengganti pakaian, pemakaian handuk dan melakukan hubungan seksual dengan ganti-ganti pasangan. Skabies pada santri disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengetahuan, *personal hygiene*, kepadatan hunian, sanitasi lingkungan, dan kemiskinan.

Berdasarkan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies diatas maka dapat dideskripsikan ke dalam model manajemen teori simpul. Model atau gambaran patogenesis penyakit berdasarkan teori simpul dapat dimodifikasi dengan berbagai teori atau variabel yang diperkirakan berperan, unsur-unsur sumber penyakit, media lingkungan yang merupakan faktor resiko, dimana kontak (berinteraksi dengan komunitas) serta komunitas yang mana yang beresiko, dan berakibat yang ditimbulkan. Gambaran patogenesis dari penyakit skabies berdasarkan teori simpul adalah sebagai berikut:

1. Simpul 1 (Sumber penyakit)

Sumber penyakit skabies adalah tungau *sarcoptes scabiei varian homonis* dan produknya pada tubuh (Djuanda, 2010). *Sarcoptes scabiei* termasuk filum *Anthropoda*, kelas *Arachnida*, ordo *Acarina*, super famili *Sarcoptes*.

Secara morfologi merupakan tungau kecil, berbentuk oval, punggungnya cembung dan bagian perutnya rata, tungau ini transient, berwarna putih dan tidak bermata. Tungau betina panjangnya 330-450 mikron sedangkan tungau jantan lebih kecil kurang lebih setengahnya yaitu 200-240 mikron x 150-200 mikron, bentuk dewasa mempunyai empat pasang kaki dan bergerak dengan kecepatan 2,5cm permenit di permukaan kulit.

2. Simpul 2 (Media Transmisi Penyakit)

a. Air

Air merupakan zat yang paling penting dalam kehidupan setelah udara. sekitar $\frac{3}{4}$ bagian tubuh kita terdiri atas air, tidak seorang pun dapat bertahan hidup lebih dari 4-5 hari tanpa minum air. Selain itu air juga dipergunakan untuk memasak, mencuci, mandi, dan membersihkan kotoran yang ada di sekitar rumah. Air juga digunakan untuk keperluan industri, pertanian, tempat rekreasi, transportasi dan lain-lain. Penyakit yang disebarkan manusia juga dapat ditularkan dan disebarkan melalui air. Salah satu penyakit yang dapat ditularkan oleh air adalah penyakit skabies. Kondisi tersebut tentunya dapat menimbulkan wabah penyakit dimana-mana (Mubarak, 2009).

Ditinjau dari ilmu kesehatan masyarakat, penyediaan sumber air bersih harus dapat memenuhi kebutuhan masyarakat karena penyediaan air bersih yang terbatas dapat memudahkan timbulnya penyakit di masyarakat. Air yang diperuntukan bagi manusia harus berasal dari sumber air yang bersih dan aman.

b. Manusia

Penularan skabies terjadi ketika orang-orang tidur bersama di satu tempat tidur yang sama di lingkungan rumah tangga, sekolah-sekolah yang menyediakan fasilitas-fasilitas asrama dan pemondokan, serta fasilitas-fasilitas kesehatan yang dipakai oleh masyarakat luas dan fasilitas umum lain yang dipakai secara bersama-sama di lingkungan padat penduduk.

Penularan skabies dapat terjadi secara langsung dengan penderita maupun kontak secara langsung seperti memakai pakaian, handuk, seprei, dan barang-barang lain pernah dipakai oleh penderita juga merupakan sumber penularan yang harus dihindari (Wardhana, 2007).

3. Simpul 3 (Variabel Kependudukan)

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan di pondok pesantren X Mlangi Sleman dari 29 orang yang pernah mengalami skabies diantaranya berpengetahuan rendah (Hilman, 2014).

b. *Personal hygiene*

Personal hygiene adalah tindakan pencegahan yang menyangkut tanggung jawab individu untuk meningkatkan kesehatan serta membatasi menyebarnya penyakit menular, terutama yang ditularkan melalui kontak langsung. Seseorang dikatakan *personal hygiene* nya baik apabila yang bersangkutan dapat menjaga kebersihan tubuhnya yang meliputi kebersihan kuku, kulit, rambut, mulut dan gigi, pakaian, mata, hidung, alat kelamin, dan handuk, serta alat tidur (Badri, 2008). Hasil penelitian di pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami diperoleh *personal hygiene* yang buruk masih terdapat pada kulit sebesar 25,8%, kebersihan tangan dan kuku sebesar 60,2%, pakaian sebesar 33,9%, handuk sebesar 51,1% dan kebersihan tempat tidur 41,9% (Imartha, 2017).

c. Sanitasi

Sanitasi adalah perilaku yang disengaja dalam pembudayaan hidup bersih dengan maksud mencegah manusia bersentuhan langsung dengan kotoran dan bahan buangan berbahaya lainnya, dengan harapan usaha ini akan menjaga dan meningkatkan kesehatan manusia.

Penyakit skabies adalah penyakit kulit yang berhubungan dengan sanitas dan hygiene yang buruk, saat kekurangan air dan tidak adanya sarana pembersih tubuh,

kekurangan makan dan hidup berdesak-desakan, terutama di daerah kumuh dengan sanitasi yang sangat jelek. Skabies juga dapat disebabkan karena sanitasi yang buruk (Wardhana, 2007).

d. Kepadatan Hunian

Kepadatan hunian sangat berpengaruh pada jumlah bakteri penyebab penyakit menular. Selain itu kepadatan hunian dapat mempengaruhi kualitas udara didalam hunian. Dimana semakin banyak jumlah penghuni maka akan semakin cepat udara mengalami pencemaran karena CO₂ yang mengandung racun semakin meningkat.

(Wijaya, 2011) mengatakan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan penularan skabies diantaranya kepadatan hunian. Dengan lingkungan yang padat, frekuensi kontak langsung sangat besar, baik pada saat beristirahat atau tidur maupun kegiatan lainnya. Jumlah penghuni rumah atau ruangan yang dihuni melebihi kapasitas akan meningkatkan suhu ruangan menjadi panas yang disebabkan oleh pengeluaran panas badan juga akan meningkatkan kelembaban akibat adanya uap air dari pernafasan maupun penguapan cairan tubuh dari kulit. Suhu ruangan yang meningkat dapat menimbulkan tubuh terlalu banyak kehilangan panas. Hasil penelitian yang dilakukan di Pesantren X Jakarta Timur yang mempunyai kepadatan hunian yang tinggi terdapat prevalensi kejadian skabies sebesar 51,6%. Tingginya prevalensi skabies di pesantren disebabkan padat hunian kamar tidur yang luasnya 34 m² diisi 30 orang dalam satu ruangan (Ratnasari, A.F dan Sungkar, 2014). Berdasarkan Kepmenkes RI No. 829 Tahun 1999, luas ruang tidur minimal 8 m² dan tidak dianjurkan lebih dari dua orang dalam satu kamar tidur, kecuali anak dibawah umur 5 Tahun.

e. Perekonomian yang rendah

Yang menjadi penghambat pencegahan skabies salah satunya adalah kekurangan atau ketiadaan uang dari orang tua untuk membeli kebutuhan para santri di pondok setiap bulannya, dan oleh sebab itu banyak para santri yang saling tukar alat mandi atau bahkan mereka mandi tanpa menggunakan sabun atau sampo. Apabila saat mandi kurang bersih maka penyakit skabies akan semakin mudah menyerang tubuh para santri.

Rasa gatal yang ditimbulkan terutama pada malam hari, secara tidak langsung juga ikut mengganggu kelangsungan hidup masyarakat terutama tersitanya waktu untuk istirahat, sehingga kegiatan yang akan dilakukan di siang hari juga ikut terganggu. Jika hal ini dibiarkan berlangsung lama, maka efisiensi dan efektivitas kerja menjadi menurun yang akhirnya mengakibatkan menurunnya kualitas hidup masyarakat.

4. Simpul 4 (Kejadian Penyakit)

Kejadian penyakit yang merupakan *outcome* hubungan intraktif antara penduduk dengan lingkungan yang memiliki potensi bahaya gangguan kesehatan. Penduduk dapat menderita skabies atau tidak skabies jika terpapar dengan komponen lingkungan yang mengandung *sarcoptes scabiei*. Penduduk dikatakan skabies apabila terdapat gejala seperti gatal pada malam hari, lesi kulit berupa terowongan dan ruam, benjolan kecil, bintik merah terutama pada bagian lapisan tipis seperti sela-sela jari tangan, pergelangan tangan, siku bagian luar, paha, lipatan ketiak, telapak tangan, telapak kaki.

5. Simpul 5 (Variabel Suprasistem)

Kejadian penyakit skabies masih dapat dipengaruhi oleh kelompok variabel lain yang meliputi kelembaban, suhu dan iklim. Keadaan rumah yang lembab akan mendukung terjadinya penyakit dan penularan penyakit. Kelembaban merupakan media baik untuk berkembangnya bakteri-bakteri patogen.

2.3 Kajian Intergrasi Keislaman

2.3.1 Konsep *Personal Hygiene* menurut Al-Qur'an, Hadist

Personal hygiene termasuk dalam kesehatan perseorangan adalah kebersihan badan, pakaian, tempat bahkan makanan. Untuk kebersihan badan dapat dibedakan lagi menjadi kebersihan anggota badan, kebersihan mulut dan gigi. Kebersihan anggota badan meliputi kulit, kuku, ataupun rambut kepala. Kebersihan badan merupakan wujud dari kesucian. Dalam prespektif Islam, setiap muslim selalu dituntut untuk menjaga kesucian badanya baik dari hadast besar maupun hadast kecil. Terlebih lagi ketika akan beribadah kepada Allah. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Allah memerintahkan seseorang untuk bersuci sebelum melakukan shalat, yaitu dalam QS.Al-Maidah ayat 6 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۗ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.”

Dari ayat di atas dapat dilihat bahwa untuk bersuci dapat dilakukan dengan berwudhu yang bertujuan untuk menyucikan diri dan jiwa. Wudhu memberikan manfaat yang sangat besar bagi

kesehatan, bukan sekedar membasuh bagian-bagian tubuh dengan air tetapi juga bisa menjaga kesehatan dan mencegah berbagai macam penyakit. Berwudhu dilakukan dengan cara membasuh tangan beserta sikunya, mengusap kepala dan membasuhi kaki beserta mata kaki yang menonjol dipergelangan kaki. Untuk menghilangkan hadast besar, maka mandilah. Dan jika menderita sakit yang ditakutkan akan bertambah parah atau tertundah kesembuhannya bila terkena air, atau tidak menemukan air untuk bersuci setelah berusaha mencarinya, maka dianjurkan untuk bertayammum dengan menuju ke permukaan tanah kemudian tepuklah dengan kedua tangan dan usapkan ke bagian wajah dan ke kedua tangan.

2.3.2 Dalil Yang Berhubungan Dengan *Personal hygiene*

Salah satu aspek kebersihan yang dituntut ke atas umat islam adalah menjaga kebersihan diri (*personal hygiene*). Berhubungan dengan ini Bukhari dan Muslim meriwayatkan kata nabi yang bermaksud, “lima daripada fitrah (perintah agama) yaitu memotong bulu kemaluan, berkhatan, mencukur misai, mencabut bulu ketiak dan memotong kuku.”(al Qarashi, 2003:226). *Personal hygiene* (kebersihan diri) meliputi kebersihan badan, tangan, gigi, kuku, dan rambut. Allah menyerukan kepada orang beriman agar selalu menjaga kebersihan dan kesucian diri mereka, hal tersebut terlihat dari banyaknya kata atau ayat dalam al qur’an tentang hal tersebut, diantaranya adalah:

1. Kebersihan adalah sebagian dari iman

Banyak ayat Al-Qur’an dan hadits yang berisi pesan tentang kebersihan dan kesucian.

Beberapa di antaranya seperti ayat dan hadits di bawah ini :

النظافة من الإيمان

Artinya : “Kebersihan adalah sebagian dari (cabang) keimanan.” (H.R Muslim : 223).

Kebersihan lahir merupakan tanda dan cerminan akan kebersihan batin. Kebersihan batin didapat dengan cara bertaubat, hal ini dapat meningkatkan kekuatan iman seseorang kepada Allah.

2. Perintah mencuci tangan

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

“dzastaiqodzo ahadukum min naumihi falyaghsil yadahu.”

Artinya : “Apabila salah satu darimu bangun tidur maka hendaknya dia mencuci tangannya.”(HR.Muslim)

Hadist di atas berisi anjuran untuk membasuh tangan. Membasuh tangan jugaterdapat di dalam rukun wudhu yang dilakukan minimal 5 kali dalam sehari yaitu saat akan melaksanakan sholat 5 waktu. Hal inimenunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan masalah kebersihan diri terutama tangan. Ketika baru bangun tidur saja dianjurkan mencuci tangan, apalagi jika sehabis melakukan. kegiatan yang memungkinkan tangan kita tercemar berbagai kuman penyakit seperti setelah buang air.

3. Perintah memotong kuku

Memotong kuku juga merupakan salah satu cara menjaga kebersihan diri. Hal ini dikarenakan banyak bakteri yang dapat tersimpan di kuku, sehingga dapat menyebabkan terjadinya penyakit Sebagaimana sabda Rosululloh SAW sebagai berikut :

أظْفِرْكَ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَفْعُدُ عَلَى مَا طَالَ تَحْتَهُ

Artinya : “Potonglah kukumu, sesungguhnya syetan duduk (bersembunyi) di bawah kukumu yang panjang.”

4. Perintah membersihkan gigi

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya sebagai berikut :

“Cungkillah, bersihkan gigimu dari sisa-sisa makanan, karena perbuatan seperti itu merupakan kebersihan dan kebersihan bersama dengan keimanan, dan keimanan menyertai orangnya di dalam surga.” (HR. Imam thabram)

Maksud dari hadits di atas, membersihkan gigi merupakan hal yang dianggap penting oleh Rasulullah SAW. Dalam ilmu kesehatan pun, membersihkan gigi merupakan salah satu cara menjaga kesehatan dan kebersihan diri. Sisa makanan yang tertinggal di sela-sela gigi akan menyebabkan kerusakan pada gigi sehingga akan menimbulkan bau mulut.

5. Perintah menggunakan pakaian yang baik

Terdapat dalam surat Al A'raf (7) ayat 31

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya : “ Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS. Al A'raf [7]:31)

Maksud ayat-ayat di atas, seorang muslim diperintahkan untuk memakai pakaian yang bersih, rapi, dan tidak berlebih, terutama ketika akan beribadah atau ke masjid. Maksud dari kalimat “Pakaianmu Bersihkanlah” adalah jangan memakai kembali pakaian yang dipakai dalam berbuat kemaksiatan dan penipuan.

6. Perintah menjalankan fitrah

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " عَشْرٌ مِنَ الْفِطْرَةِ: قَصُّ الشَّارِبِ، وَإِعْفَاءُ اللَّحْيَةِ، وَالسَّوَاكُ، وَاسْتِنْسَاقُ الْمَاءِ، وَقَصُّ الْأَظْفَارِ، وَغَسْلُ الْبَرَاجِمِ، وَنَتْفُ الْإِبْطِ، وَخَلْقُ الْعَانَةِ، وَانْتِقَاصُ الْمَاءِ " قَالَ زَكْرِيَّا: قَالَ مُصْعَبٌ: وَنَسِيْتُ الْعَاشِرَةَ إِلَّا أَنْ تَكُونَ الْمَضْمَضَةَ زَادَ قُتَيْبَةُ، قَالَ وَكَيْعٌ: " انْتِقَاصُ الْمَاءِ: يَعْني الْإِسْتِنْسَاقَ

Artinya : “ Dari Aisyah radiyallahu 'anha, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: "Ada 10 sifat dasar manusia (fitrah): Mencukur kumis, memanjangkan jenggot, sikat gigi, istinsyaaq (membersihkan hidung dengan menghirup air), memotong kuku, mencuci persendian, mencabut bulu ketiak, mencukur bulu kemaluan, cebok dengan air, dan kumur-kumur".” [Sahih Muslim].

2.3.3 *Pesonal Hygiene* dalam perspektif Islam

Islam menetapkan berbagai macam perselisihan dalam membangun konsep kesehatan. Sebagai contoh adalah *tazkiyyah*, *taharah*, *nazafah*, dan *fitrah*. Guna membangun perilaku bersih terdapat istilah ikhlas, *thib al-nafs*, ketulusan kalbu, bersih dari dosa, tobat, dan lain-lain sehingga makna bersih amat holistik karena menyangkut berbagai persoalan kehidupan, baik dunia dan akhirat.

Al-Qur'an menyatakan istilah *taharah* sebanyak 31 kata dan *tazkiyyah* sebanyak 59 kata. Sementara dalam hadis, kata *nazafah* dapat kita lihat dalam riwayat bukan hadis *al-nazafatu min al-iman*. Pada implementasinya, istilah *taharah* dan *nazafah* ternyata kebersihan yang bersifat lahiriyah maknawiyah. Sementara dalam fikih digunakan istilah *taharah*. Pada kitab-kitab klasik dikhususkan bab tersebut dibahas masalah air dan tanah, wudhu, mandi, mandi *jinabat*, tayamum, dan lain-lain. Namun demikian, ketika Allah menerangkan tentang penggunaan air, *taharah* disandingkan pula dengan kesucian secara maknawiyah. Maknawiyah yang dimaksudkan ialah kesucian dari hadas, baik hadas besar maupun hadas kecil. Suci dari keduanya merupakan syarat untuk dapat melaksanakan ibadah seperti shalat dan thawaf.

Bersih secara konkrit adalah kebersihan dari kotoran atau sesuatu yang dinilai kotor. Kotoran yang melekat pada badan, pakaian, dan tempat tinggal yang mengakibatkan

seseorang tak nyaman dengan kotoran tersebut. Badan yang terkena tanah atau kotoran tertentu misalnya dinilai kotor secara jasmaniah, namun tidak selamanya berarti tidak suci. Jadi, ada perbedaan antara bersih dan suci. Orang yang tampak bersih belum tentu dianggap suci. Kebersihan merupakan hal yang amat fitri bagi makhluk hidup, utamanya makhluk bernyawa. Islam mengajarkan bahwa kebersihan saja belum cukup, tetapi harus disertai kesucian. Kebersihan ada kalanya menggunakan istilah *taharah* atau *tazkiyyah*. Semuanya berkaitan dengan kebersihan dan kesucian baik hissiyyah maupun *ma'nawiyah*. Bahkan terkadang digunakan lafal *fitrah*.

Konsep kebersihan yang amat jami' (komprehensif) dalam Islam, namun belum dimaknai secara kontekstual dalam rangka membangun kebersihan raga dan jiwa. Oleh karenanya dalam upaya membangun keseimbangan ini, konseptualisasi kebersihan dan kesucian harus digalakkan, naif jika hanya mementingkan satu di antara kebersihan dan kesucian. Barangkali hal ini yang mengakibatkan orang Islam sering bersuci tetapi tidak bersih, sementara non-muslim tidak suci tetapi bersih. Sebagaimana diketahui bahwa Nabi Muhammad Saw adalah tokoh kebersihan, kesucian, dan pelestarian lingkungan.

a. Konsep menjaga kesehatan jasmani menurut Islam

Islam mengajarkan umatnya untuk selalu menjaga kesehatan jasmani. Konsep kesehatan jasmani menurut Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Menjaga *taharah*, artinya menjaga kesucian dan kebersihan dari semua aspek mulai dari sekujur badan, makanan, pakaian, tempat tinggal maupun lingkungan. Imam Suyuthi, 'Abd al-Hamid al-Qudhat dan ulama yang lain menyatakan bahwa menjaga kesucian dan kebersihan dalam Islam termasuk bagian ibadah sebagai bentuk *qudrat*, bagian dari *ita'abbud*, merupakan kewajiban, sebagai kunci ibadah.

- 2) Menjaga makanan, artinya agar memakan makanan yang baik dan halal, baik secara dzat maupun cara mendapatkannya. Makanan merupakan salah satu penentu seseorang menjadi sehat.
- 3) Olah-raga, yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad Saw seperti berkuda, berenang dan memanah. Olahraga bertujuan untuk menjadikan manusia sehat dan kuat. Sehat dalam Islam dipandang sebagai nikmat kedua terbaik setelah Iman. Selain itu, banyak ibadah dalam Islam membutuhkan tubuh yang kuat seperti shalat, puasa, haji, dan juga jihad, dan Allah Swt menyukai mukmin yang kuat.

b. Konsep menjaga kesehatan rohani menurut Islam

Islam juga memerintahkan kepada umatnya untuk menjaga kesehatan rohani. Konsep kesehatan rohani dalam Islam adalah sebagai berikut:

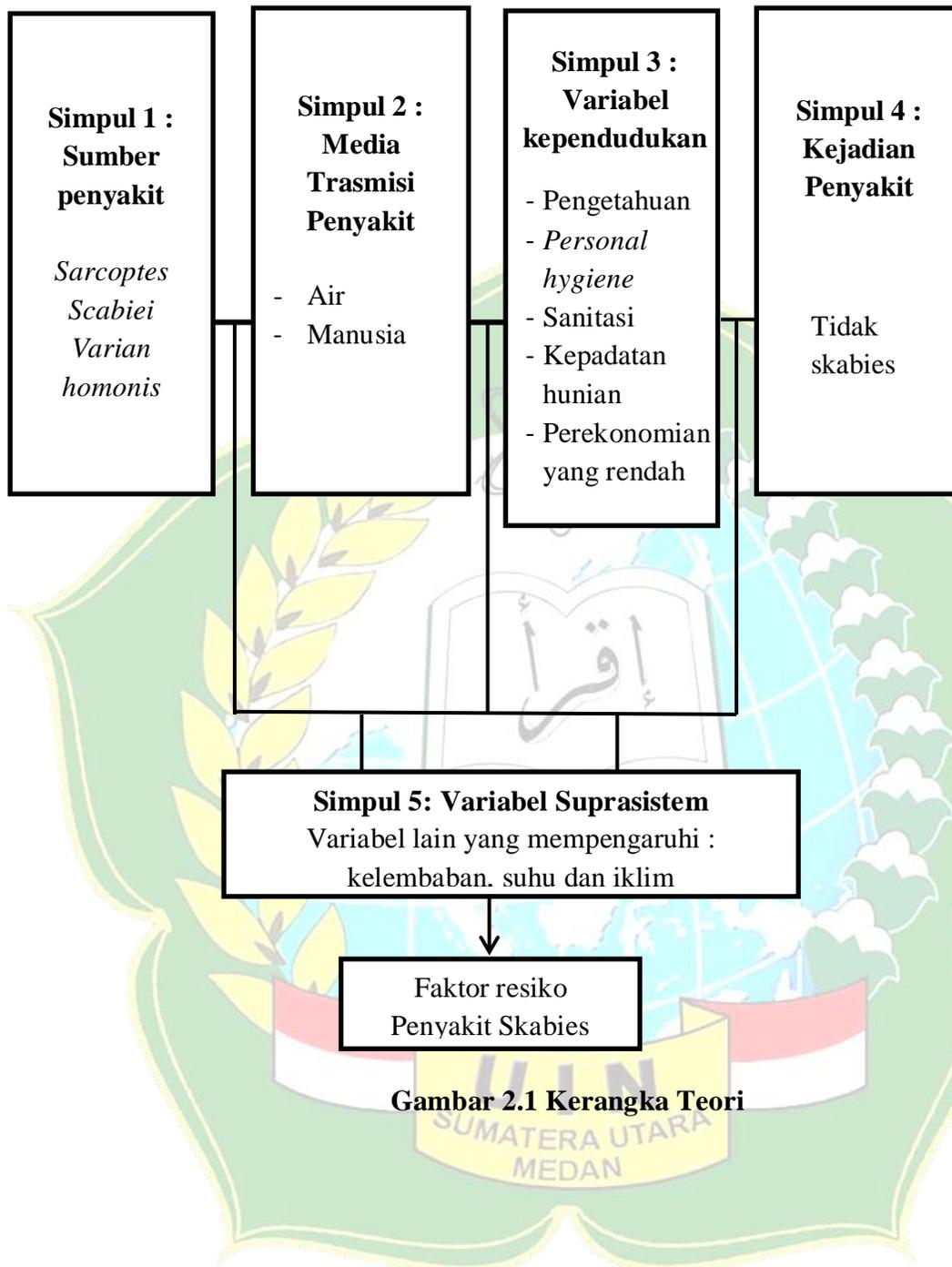
- 1) Memperbanyak ibadah, artinya memperbanyak melakukan hal-hal yang diperintahkan oleh Allah Swt. Seorang hamba akan merasa tenang, tentram dan damai dengan melakukan ibadah. Ibadah tidak hanya sebatas shalat, akan tetapi makna ibadah dalam interpretasi yang sangat luas adalah semua perkara/ pekerjaan yang diniatkan untuk mencari ridha Allah.
- 2) Memperbanyak dzikir, artinya memperbanyak mengingat Allah Swt, baik dalam keadaan senang maupun susah, pada waktu siang maupun malam, dalam situasi sepi maupun ramai.
- 3) Ber-*husnuzzan* (berbaik sangka), artinya keadaan jiwa dengan berprasangka baik/berpikiran positif. Baik itu berprasangka baik kepada Allah SWT maupun sesama manusia.
- 4) Ikhlas, pada dasarnya ikhlas adalah memurnikan perbuatan dari pengaruh-pengaruh makhluk.
- 5) Sabar, yaitu sabar dalam melaksanakan ketaatan dan dalam menjauhi kemaksiatan. Ibrahim al-Khawwas berkata: “Sabar yaitu teguh berpegang kepada al-Quran dan as-sunnah”. Sabar

yaitu teguh menghadapi segala macam cobaan dengan sikap dan perilaku yang baik”. Abu ‘Ali al-Daqqaq berkata:“Sabar yaitu sikap tidak mencela takdir.

- 6) Bersyukur, menurut kamus Al-Mu‘jam al-Wasith bersyukur adalah mengakui adanya kenikmatan dan menampakkannya serta memuji (atas) pemberian nikmat tersebut (dengan hati, lidah dan perbuatan). Sedangkan makna syukur secara syar’i adalah menggunakan nikmat Allah Swt untuk dibelanjakan kepada hal-hal yang di ridhoi dan dicintai Allah.
- 7) Menjaga hati, artinya menjaga kesucian diri dari segala tuduhan, fitnah dan perbuatan keji seperti hasud, riya’, sombong, *tul al-amal*, *bakhil*, dan *‘ujb*. Halini dapat dilakukan mulai dari memelihara hati (qalbu) untuk tidak membuat rencana dan angan-angan yang buruk.

2.4 Kerangka Teori

Mengacu dari tinjauan teori tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit skabies berdasarkan teori simpul yaitu simpul 1 (sumber penyakit), simpul 2 (Media transmisi penyakit), simpul 3 (variabel kependudukan), simpul 4 (kejadian penyakit), dan simpul 5 (Variabel suprasistem). Kelima simpul ini berhubungan dengan penyakit kulit skabies. Interaksi tersebut dapat digambarkan dalam bagan teori simpul penyakit kulit skabies.



2.5 Kerangka konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep-konsep atau variabel-variabel yang akan diamati (diukur) melalui penelitian yang dimaksud (Notoatmodjo, 2018). Berdasarkan teori yang sudah dijelaskan, maka kerangka konseptual pada penelitian ini adalah *personal hygiene* meliputi kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan mulut, kebersihan rambut, kebersihan mata, hidung, telinga, dan kebersihan genetelia yang berkaitan dengan penyakit skabies pada Pesantren Mas Al – Mukhlisin Batubara.

Berdasarkan uraian diatas, maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dapat digambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Penelitian Hubungan *Personal Hygiene* Santri Dengan Kejadian Penyakit Kulit Skabies Pesantren Mas Al – Mukhlisin Batu Bara Tahun 2020

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan dalam perencanaan penelitian, untuk mengarahkan pada hasil penelitian, maka dalam perencanaan penelitian perlu dirumuskan jawaban sementara dari penelitian (Notoatmodjo, 2018). Adapun hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

1. Ha : Ada hubungan kebersihan kulit dengan penyakit kulit skabies
2. Ha : Ada hubungan kebersihan tangan dan kuku dengan penyakit kulit skabies
3. Ha : Ada hubungan kebersihan mulut dengan penyakit kulit skabies
4. Ha : Ada hubungan kebersihan rambut dengan penyakit kulit skabies
5. Ha : Ada hubungan kebersihan mata, hidung, dan telinga dengan kejadian penyakit skabies
6. Ha : Ada hubungan kebersihan genetelia dengan penyakit kulit skabies

